

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem akademik di Indonesia dengan batasan waktu tujuh tahun/empat belas semester menimbulkan ketakutan bagi mahasiswa dalam menjalani proses bimbingan dan penyusunan skripsi.¹ Masa transisi saat ini di mana mahasiswa menghadapi banyak tantangan, tuntutan belajar, masalah dengan , teman, dan keluarga, masalah kesehatan pribadi, dan adaptasi terhadap lingkungan baru. Kondisi ini dapat meningkatkan stres dalam hidup mereka. Jika mereka merasa tugas akhir itu menakutkan, hal ini akan meningkatkan gejala stres mereka.² Jika hal ini terus berlanjut, akan menyebabkan stres dan bahkan depresi.³ Fenomena ini sering dialami oleh mahasiswa yang berusia sekitar dua puluh tahun. Minimnya pemahaman, keyakinan, serta keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan yang mereka anut dapat memicu berbagai permasalahan yang telah

¹ Silviana Purwanti Dan Ainun Nimatu Rohmah, "Mahasiswa Dan Bunuh Diri: Resiliensi Mahasiswa Dalam Menghadapi Skripsi," *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, No. 4 (14 Desember 2020): 371, <https://doi.org/10.32832/abdidos.V4i4.702>.

² Jelly Furnama Sari Dan Asti Haryati, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Coping Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Bki Di Uinfas Bengkulu," *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 6, No. 2 (2023): 1–16.

³ Syarifaniaty Miranda Agustina, Putri Nurida Fitriani, Dan Handrix Chris Haryanto, "Studi Deskriptif Quarterlife Crisis Pada Fase Emerging Adulthood Di Kota Mataram Saat Masa Pandemi," *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi* 13, No. 01 (29 Agustus 2022), <https://doi.org/10.51353/Inquiry.V13i01.639>.

diuraikan sebelumnya, termasuk stres yang berpotensi berkembang menjadi depresi dan perasaan kehilangan arah hidup.⁴ Memiliki emosi negatif, seperti tertekan dan frustrasi, adalah salah satu sumber stres akademik bagi siswa, yang mengancam mereka untuk meninggalkan sekolah.⁵

Laporan Statistik Pendidikan Tinggi 2020 menginformasikan bahwa mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) menyumbang jumlah mahasiswa yang putus kuliah tertinggi, dengan 478.826 mahasiswa, atau 79,5% dari total mahasiswa yang putus kuliah; yang kedua adalah mahasiswa teknik, dengan 136.272 mahasiswa, atau 22,6% dari total mahasiswa yang putus kuliah. Diikuti oleh bidang pendidikan dengan 120.655 orang, bidang sosial dengan 115.533 orang, dan bidang kesehatan dengan 26.097 orang, dengan hanya 0,8% atau 4.524 mahasiswa yang meninggalkan kelas. Pada tahun 2022, Ditjen Diktiristek mencatat adanya 4.522 lembaga peran tinggi tersebar di 34 provinsi di Indonesia, dengan total 9,32 juta mahasiswa terdaftar di seluruh instansi. Sebanyak 15 provinsi mencatat tingkat DO di atas rata-rata nasional, sementara Papua

⁴ Alfiesyahrianta Habibie, Nandy Agustin Syakarofath, Dan Zainul Anwar, "Peran Religiusitas Terhadap Quarter-Life Crisis (Qlc) Pada Mahasiswa," *Gadjah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)* 5, No. 2 (30 Oktober 2019): 129, <https://doi.org/10.22146/Gamajop.48948>.

⁵ Fitri Widi Astuti Dan Suci Rahma Nio, "Hubungan Kebersyukuran Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Yang Terancam Drop out (Do)," *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research And Development* 4, No. 4 (5 Agustus 2022): 294–300, <https://doi.org/10.38035/Rrj.V4i4.511>.

Barat memiliki angka tertinggi dengan 9,58 persen.⁶ Dari beberapa data tersebut menunjukkan bahwa angka *drop out* mahasiswa tingkat akhir masih terus terjadi hingga saat ini, hal tersebut dapat dipengaruhi karena beberapa faktor, diantaranya rendahnya kemampuan akademik, faktor keuangan, tempat tinggal saat menempuh studi, tempat asal dan faktor lainnya.⁷

Kinerja mahasiswa dipengaruhi oleh tingkat resiliensi mereka, dimana mahasiswa dengan resiliensi yang tinggi akan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, termasuk menyusun dan menyelesaikan skripsi. Dalam menghadapi tantangan akademik mahasiswa yang resiliensi akademiknya tinggi cenderung tetap kuat dan optimis walaupun menghadapi kesulitan dan mahasiswa yang resiliensinya rendah cenderung akan berpikir negatif. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi akademik memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengatasi tekanan, kesulitan, dan tantangan akademik.⁸ Mahasiswa sering memandang tantangan dalam

⁶ Dwi Hadya Jayani, "Inilah 10 Jurusan Dengan Jumlah Mahasiswa *Drop out* Terbanyak," *Databoks*, 2021, <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2021/11/04/Inilah-10-Jurusan-Dengan-Jumlah-Mahasiswa-Drop-Out-Terbanyak>.

⁷ Hermanto Hermanto, "Prediksi Kelulusan dan Putus Studi Mahasiswa dengan Pendekatan Bertingkat pada Perguruan Tinggi," *Jurnal SIMADA (Sistem Informasi dan Manajemen Basis Data)* 3, no. 2 (2020): 140–148.

⁸ Clareta Thesalonika Hanabele Okvellia Dan A Setyandari, "Resiliensi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Bimbingan Dan Konseling Tahun Ajaran

menyusun skripsi sebagai beban yang berat. Hal ini mengakibatkan kesulitan tersebut menimbulkan emosi negatif. Pada akhirnya, pengalaman yang tidak menyenangkan ini bisa memicu ketegangan, kecemasan, stres, perasaan rendah diri, frustrasi, serta hilangnya motivasi.⁹ Ditengah kesibukan dan tuntutan akhir studi, sejumlah mahasiswa tingkat akhir di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairiyah, Cilegon, Banten, juga mengalami tekanan mental akibat situasi stres yang mereka hadapi. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian dari mereka mengalami stres; contohnya, siswa dengan inisial R mengalami kesulitan untuk mengatur pola makan dan tidur mereka sebagai akibat dari stres yang mereka alami sebagai mahasiswa tingkat akhir. Selain itu, mahasiswa M takut menghadapi tugas akhir skripsi, sementara mahasiswa MA bingung saat mengerjakan skripsi. Dan beberapa mahasiswa yang masih aktif di STIT Al-Khairiyah Cilegon juga sudah memasuki semester 12 dan beresiko untuk *drop out*. Stres belajar dan ketidakpuasan akademik merupakan dua penyebab utama putus kuliah. Mahasiswa yang merasa puas secara akademik dan mendapatkan nilai tinggi lebih mungkin keluar. Mahasiswa yang sangat religius

2021/2022,” *Solution : Jurnal Of Counseling And Personal Development* 4, No. 2 (2022): 18–24.

⁹ Dwi Kusri Alfia Wijianti Dan Fifi Dwi Purwaningtyas, “Coping Stres, Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir,” *Psikowipa (Psikologi Wijaya Putra)* 1, No. 2 (5 Juli 2021): 11–17, <https://doi.org/10.38156/Psikowipa.V1i2.35>.

cenderung lebih mampu mengendalikan stres. Ini karena menemukan kedamaian dan kekuatan batin melalui peningkatan religiusitas dapat membantu orang terbebas dari jeratan depresi dan stres.¹⁰ Religiusitas memiliki peranan signifikan dalam membentuk sikap seseorang.¹¹ Faktor-faktor internal dan eksternal sangat mampu mempengaruhi religiusitas mereka.¹² Religiusitas seseorang akan memengaruhi cara mereka menangani situasi yang negatif.¹³ Religiusitas juga dapat membantu mengatasi hal-hal yang buruk dan mengubahnya menjadi hal yang baik. Seseorang dapat menggunakan prinsip dan ajarannya untuk mendorong perubahan yang lebih baik, dan mereka dapat membantu menyelesaikan berbagai masalah psikologis, yang menghasilkan perasaan yang lebih baik.¹⁴ Karena religiusitas memberikan pegangan atau keyakinan yang kuat terhadap takdir Tuhan dalam kehidupan manusia, orang percaya

¹⁰ Ika Amalia, Ella Suzanna, Dan Liza Adyani, "Peran Religiusitas Bagi Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Pandemi Covid- 19," *Jurnal Diversita* 7, No. 1 (1 Juni 2021): 79–84, <https://doi.org/10.31289/Diversita.V7i1.4535>.

¹¹ Salma Saraswati Dias, Yola Tiaranita, Dan Fuad Nashori, "Religiusitas, Kecerdasaan Emosi, Dan Tawadhu Pada Mahasiswa Pascasarjana," *Psikologia : Jurnal Psikologi* 2, No. 1 (1 Maret 2018): 27, <https://doi.org/10.21070/Psikologia.V2i1.568>.

¹² Khoirotus Silfiyah, Roudlotun Ni'mah, Dan Siti Khoiriyah, "Resiliensi Dan Religiusitas Mahasiswa Prodi. Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro Di Masa Pandemi Covid-19," *Quality* 10, No. 2 (30 Desember 2022): 369, <https://doi.org/10.21043/Quality.V10i2.17021>.

¹³ Agustina, Fitriani, Dan Haryanto, "Studi Deskriptif Quarterlife Crisis Pada Fase Emerging Adulthood Di Kota Mataram Saat Masa Pandemi."

¹⁴ Triana Indrawati, "Pengaruh Resiliensi Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Di Paud Rawan Bencana Rob," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, No. 2 (6 Desember 2019): 71–82, <https://doi.org/10.24042/Ajipaud.V2i2.5226>.

bahwa religiusitas dapat membantu orang menghindari kecemasan.¹⁵ Orang yang religius percaya bahwa Tuhan akan membantunya menghadapi masalah. Kepercayaan ini mengubah cara orang menanggapi masalah, membantu mereka bertindak bijak, disiplin, dan bertanggung jawab.¹⁶

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa yang menghadapi proses penyusunan skripsi mengalami dampak negatif atau gagal menyelesaikannya. Resiliensi merupakan salah satu cara untuk menghadapi masalah yang muncul selama pengerjaan skripsi.¹⁷ Resiliensi akademik sangat penting bagi mahasiswa karena membantu mereka tetap tangguh, bertahan, dan menyelesaikan pendidikan dalam situasi yang tidak menyenangkan. Resiliensi ini juga membantu mereka bangkit dari keterpurukan dan dengan tenang menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan akademik.¹⁸ Tingkat keberhasilan dan kegagalan mahasiswa yang tinggi mencerminkan kualitas perguruan tinggi. Penelitian ini berbeda dari

¹⁵ Hariza Hasyim, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perencanaan Karir Mahasiswa Uin Suska Riau Dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Al-Iqtishad* 17, No. 1 (2021): 35–58.

¹⁶ Haditiya Pratama Dan Zulian Fikri, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well Being Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Di Universitas Negeri Padang" 7 (2023).

¹⁷ Yeni Eka Cahyani Dan Sari Zakiah Akmal, "Peranan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi," *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 2, No. 1 (9 September 2017): 32, <https://doi.org/10.22373/Psikoislamedia.V2i1.1822>.

¹⁸ Wulandari Wulandari Dan Dewi Kumalasari, "Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa: Bagaimana Kaitannya Dengan Dukungan Dosen?," *Jurnal Psikologi Malahayati* 4, No. 1 (13 Maret 2022), <https://doi.org/10.33024/Jpm.V4i1.5058>.

penelitian sebelumnya dalam hal metode, subjek, objek, dan fokusnya. Permasalahan resiliensi di kalangan mahasiswa tingkat akhir merupakan isu yang kompleks dan multifaset. Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa di STIT Al-Khairiyah Cilegon, terungkap bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan yang menguji ketahanan mental mereka. Tekanan untuk menyelesaikan tugas akhir tepat waktu, keharusan menyeimbangkan antara kuliah dan pekerjaan paruh waktu, serta ekspektasi tinggi dari lingkungan akademis menjadi beban tersendiri. Faktor dukungan sosial juga memegang peranan penting dalam mempengaruhi resiliensi mahasiswa. Beberapa mahasiswa merasa bahwa dukungan dari keluarga dan teman sangat membantu, sementara yang lain merasa terisolasi dan kurang menerima dukungan yang cukup. Aspek religiusitas juga ditemukan sebagai salah satu yang penting dalam resiliensi. Mengetahui kita terhubung atas sesuatu yang lebih besar dari kita dan keyakinan kita bahwa sesuatu itu akan membantu kita. Ini bukan hanya terkait dengan keagamaan, tetapi juga dengan keyakinan akan misi, tujuan, sebuah ide yang aspiratif atau sesuatu yang penting dan pantas untuk diperjuangkan.

Berdasarkan fakta yang ditemukan oleh peneliti dilapangan maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini dengan judul **“Urgensi Religiusitas dan Resiliensi Akademik dalam Mencegah *Drop out***

Mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon". Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali lebih dalam tentang urgensi religiusitas dan resiliensi akademik dalam mencegah *drop out* mahasiswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Batasan waktu tujuh tahun atau empat belas semester untuk menyelesaikan studi di Indonesia menyebabkan ketakutan dan tekanan bagi mahasiswa, terutama dalam proses bimbingan dan penyusunan skripsi.
2. Mahasiswa menghadapi berbagai tantangan, termasuk tuntutan belajar, masalah dengan dosen, teman, dan keluarga, masalah kesehatan pribadi, dan adaptasi terhadap lingkungan baru.
3. Perguruan tinggi swasta menyumbang angka *drop out* tertinggi sehingga menyebabkan perguruan tinggi tersebut kurang diminati.
4. Bidang keilmuan teknik, pendidikan, sosial, dan kesehatan memiliki angka *drop out* yang signifikan.
5. Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan tidur, mengatur pola makan, dan bingung pada saat penyusunan skripsi.
6. Religiusitas dapat membantu individu mengendalikan stres dan mengatasi masalah psikologis, meningkatkan resiliensi akademik.

7. Resiliensi akademik penting untuk membantu mahasiswa tetap tangguh dalam menyelesaikan pendidikan meskipun harus berhadapan dengan tidak menyenangkan.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dapat dilakukan di STIT Al-Khairiyah Cilegon dan informan kuncinya ialah mahasiswa tingkat akhir dan informan pendukungnya ialah mahasiswa alumni Program Studi Pendidikan Agama Islam, fokus penelitian ini mengkaji secara mendalam urgensi dari religiusitas dan resiliensi akademik dalam mencegah *drop out* mahasiswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana urgensi religiusitas dan resiliensi akademik dalam mencegah *drop out* mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan religiusitas dan resiliensi akademik mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis urgensi religiusitas dan resiliensi akademik dalam mencegah *drop out* mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan religiusitas dan resiliensi akademik mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan memajukan pengetahuan tentang hubungan antara stres dan agama Islam di kalangan mahasiswa tingkat akhir STIT Al-Khairiyah Cilegon. Sebagai hasilnya, penelitian ini akan menambah pengetahuan mengenai sebab-sebab yang mempengaruhi *drop out* mahasiswa. Memberikan kesempatan untuk penelitian lebih lanjut tentang subjek yang sama oleh peneliti lain untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman kita tentang bagaimana religiusitas dan resiliensi akademik dapat membantu mahasiswa dalam mencegah mahasiswa agar tidak mengalami *drop out* dari perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan berdampak terhadap hal yang berkaitan dengan cara meningkatkan kesejahteraan mahasiswa tingkat akhir. Dengan mengetahui peran religiusitas Islami

dan resiliensi akademik dalam mencegah *drop out*, kampus dapat mengembangkan program-program yang mendukung dan memfasilitasi mahasiswa dalam memperkuat aspek religiusitas mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pihak kampus dalam merancang program kesejahteraan mahasiswa yang lebih holistik dan berbasis pada nilai-nilai keagamaan.

G. Penelitian Terdahulu

Tabel di bawah ini merangkum beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang religiusitas dan resiliensi akademik pada mahasiswa dan perbandingannya dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil
1	Rena Kinara, Zulkarnain, Ika Sari Dewi (2018)	“Efektivitas Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk Meningkatkan Resiliensi pada Mahasiswa	Kuantitatif (Eksperimen)	Hasil pengamatan data menunjukkan bahwa penggunaan CBT secara signifikan meningkatkan ketahanan mental siswa yang mengalami bullying.

		Korban Bullying”		
2	Zuniar Risanti Pratiwi & Dewi Kumalasari (2021)	“Dukungan Orang Tua dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa ”	Kuantitatif (Korelasional)	Studi menunjukkan hubungan yang kuat antara dukungan orang tua dan ketangguhan mental akademik. Semakin banyak dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, semakin tinggi pula tingkat ketangguhan akademik anak tersebut.
3	Fitri Widi Astuti & Suci Rahma Nio (2022)	“Hubungan Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Psikologis	Kuantitatif (Korelasional)	Ada korelasi penting antara rasa syukur pada mahasiswa yang menghadapi risiko putus sekolah dengan

		pada Mahasiswa yang Terancam <i>Drop out</i> ”		kesejahteraan psikologis mereka.
4	A. Ahmad Ridha (2022)	“Peran Dukungan Keluarga dan Kemandirian Belajar terhadap <i>Flourishing</i> pada Mahasiswa yang Terancam <i>Drop out</i> ”	Kuantitatif (Korelasional)	Dukungan keluarga dan kemampuan belajar mandiri, jika digabungkan, memberikan dampak positif terhadap perkembangan optimal mahasiswa.

5	Ashilla, Yessi & Ardelia (2024)	“Religiusitas dan Resiliensi Akademik Mahasiswa Muslim Yogyakarta”	Kuantitatif (Korelasional)	Religiusitas yang tinggi pada mahasiswa di Yogyakarta berkorelasi positif dengan tingkat resiliensi akademik yang tinggi, sedangkan tingkat resiliensi yang rendah cenderung terkait dengan tingkat religiusitas yang rendah pula.
---	--	---	-------------------------------	---

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan memiliki hubungan yang kuat dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi dan kesejahteraan akademik mahasiswa, terutama mereka yang menghadapi tantangan seperti bullying atau risiko *drop out*. Penelitian Rena Kinara, Zulkarnain, dan Ika Sari Dewi (2018) yang membahas efektivitas Cognitive Behavior Therapy (CBT) menunjukkan bahwa intervensi psikologis seperti CBT mampu meningkatkan ketahanan mental mahasiswa korban bullying. Ini

berkaitan dengan penelitian lain yang menekankan pentingnya dukungan psikologis dan sosial dalam membangun resiliensi. Penelitian Zuniar Risanti Pratiwi dan Dewi Kumalasari (2021) menemukan bahwa dukungan orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa, yang memiliki hubungan dengan dukungan sosial secara lebih luas, termasuk peran CBT dalam konteks lain. Penelitian Fitri Widi Astuti dan Suci Rahma Nio (2022) yang mengkaji hubungan kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa yang terancam *drop out* juga menunjukkan bagaimana faktor-faktor internal seperti rasa syukur dapat memengaruhi ketahanan psikologis. Ini terkait dengan penelitian Ashilla, Yessi, dan Ardelia (2024) yang menemukan bahwa religiusitas memiliki korelasi positif dengan resiliensi akademik. Kedua penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dimensi spiritual dalam memperkuat ketahanan mental mahasiswa, baik melalui rasa syukur maupun religiusitas. Selanjutnya penelitian A. Ahmad Ridha (2022) menambahkan perspektif tentang peran dukungan keluarga dan kemandirian belajar terhadap flourishing mahasiswa yang terancam *drop out*. Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Zuniar Risanti Pratiwi dan Dewi Kumalasari (2021), serta kemampuan mahasiswa untuk belajar mandiri, merupakan kombinasi penting dalam membangun resiliensi. Dengan demikian, setiap penelitian ini saling melengkapi dengan mengeksplorasi berbagai aspek yang berkontribusi pada

ketahanan dan kesejahteraan mahasiswa, mulai dari intervensi psikologis, dukungan sosial, hingga dimensi spiritual dan kemandirian belajar.

H. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan utamanya terletak pada fokus yang membahas religiusitas dan resiliensi mahasiswa tingkat akhir yang berisiko *drop out*. Perbedaan dalam lokasi dan metode penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai pentingnya peran religiusitas dan resiliensi dalam mencegah *drop out* pada mahasiswa PAI tingkat akhir. Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk mengembangkan penelitian Ashila, dkk menjadi sebuah kajian yang lebih mendalam dengan tetap mempertahankan kesamaan topik penelitian.

